

**PENGARUH APE DARI BAHAN ALAM
TERHADAP ASPEK PERKEMBANGAN ANAK
USIA 4-6 TAHUN**

Elis Nurjanah¹, Imas Masidah², Fifiet³

¹ TK Bustanul Arifin, Cililin

² TK Wiraya, Cililin

³ IKIP Siliwangi, Cimahi

¹ elisnurjannah48@gmail.com, ² imasmasidah2013@gmail.com, ³ fifiet@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Teachers must have high creativity in developing visuals to support student learning in accordance with its provisions, namely learning while playing. Media such as safe, healthy and clean, make according to size, can to explore, can to experiment, can develop, encourage students to be creative, develop ability to use. Media from natural materials that can be developed by kindergarten students. Although natural materials are considered simple, but if there is high creativity by the teacher, the teacher will be able to produce a fun learning spirit. and can be involved. The existence of creative learning will stimulate achievement. from aspects of religious morality, physical motoric, language, cognitive, social emotional and art. Creativity at school will be the creativity that is done while playing. because the results for the material and the ease of being able to be in the surrounding environment.

Keywords: APE, Natural Materials, creative

Abstrak

Guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan peraga untuk menunjang pembelajaran siswa sesuai dengan ketentuannya yaitu belajar seraya bermain. Media sebaiknya aman,sehat dan bersih, Pembuatan sesuai dengan ukuran, bisa untuk bereksplorasi, dapat untuk bereksperimen, bisa mengembangkan imajinasi, mendorong siswa untuk kreatif, mengembangkan kemampuan berinteraksi. Media dari bahan alam mampu mengembangkan perkembangan siswa TK. Walaupun bahan alam itu di anggap sederhana tetapi bila adanya kreativitas yang tinggi oleh para guru paud akan mampu merangsang semangat belajar yang menyenangkan. dan dapat merangsang aspek perkembangan. Adanya pembelajaran yang kreatif akan bisa menstimulus capaian perkembangan. dari aspek moral agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Kreativitas yang di dapat disekolah akan menjadi kreativitas yang di lakukan di saat bermain. karena hasil kemampuan untuk membuatnya dan bahan alam mudah untuk di dapat di lingkungan sekitar.

Kata Kunci : APE, Bahan Alam, kreatif

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan PAUD adalah pendidikan yang di berikan pada anak usia 0-6 tahun, baik formal maupun non formal . Melalui bermainlah siswa TK akan semangat dalam menjalani belajar dan akan dapat menyalurkan bakat yang ada untuk mengenali lingkungannya.

Bila siswa sedang bermain, semua indra anak bekerja aktif. karena bermain akan selalu menyenangkan dan bisa di pilih sendiri, sehingga akan tercapai tujuan pendidikan yang di inginkan. Dalam mendidik siswa TK 4-6 tahun, guru PAUD hendaknya memiliki pemahaman yang memadai dan mampu memilih alat pembelajaran yang bisa mendukung pada capaian aspek perkembangan siswa TK.

Menurut sudono (2000:7). Alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki berbagai macam sifat seperti bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, mencari pasangannya, merangkai, membentuk, mengetok, menyempurnakan suatu desain, atau menyusun sesuai bentuk utuhnya.

Paparannya adalah alat pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan bermain dan belajar siswa TK di sesuaikan dengan usia dan tingkat pencapaian aspek perkembangannya yang meliputi kecerdasan aspek moral agama, fisik, motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Menurut Shofyatun (dalam Suryani, 2014:202) penggunaan alat pembelajaran untuk anak TK mempunyai manfaat untuk Menstimulus aspek pencapaian perkembangan anak yaitu mencakup fisik, agama, kognitif, sosial dan seni.

Dalam pembelajaran PAUD, tidaklah di haruskan untuk selalu membeli produk jadi yang telah tersedia di toko-toko atau di beli dari penjual jasa yang datang ke lembaga PAUD yang mungkin harganya relatif mahal. Bukan berarti alat pembelajaran dari produk toko tidak diperlukan adanya, tetapi alangkah baiknya guru PAUD tidak selalu menggunakan alat permainan pada produk jadi, melainkan kreatif dengan memanfaatkan lingkungan terdekat sekitar lembaga PAUD, sehingga bisa memelihara dan menilai yang cocok di gunakan untuk mendukung pembelajaran siswa TK. Permasalahan yang terjadi yakni masih banyaknya lembaga-lembaga

PAUD yang kurang bisa memanfaatkan dan menggali kekayaan untuk dijadikan sasaran dalam pengembangan lembaga yang ramah lingkungan, kreatif dan ekonomis, cerdas dan kreatif.

APE DAN BAHAN ALAM

Alat pembelajaran untuk PAUD yaitu media yang sengaja di ciptakan untuk kepentingan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perkembangan siswa. menurut Mayke Sugianto (dalam Badru Zaman dkk, 1995: 4)Ciri-ciri nya adalah: 1. Di berikan pada PAUD. 2. Berfungsi mengembangkan kemampuan anak 3. bermacam bentuk dan multiguna, 4. Aman untuk di gunakan anak, 5. Dapat merangsang kreative anak, 6. Bersifat konstruktif.

Alat permainan merupakan media belajar yang dapat memperkaya pengetahuan dan meningkatkan perhatian belajar anak.

Jean Pidget (dalam susanto 1972: 27) menyebutkan “anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru, tentu harus bisa membawa siswa untuk mempersiapkan peraga yang tepat”.

Dalam pembuatan alat pembelajaran guru yang kreatif sering berkreasi memakai alat peraga yang berada di lingkungan sekitar yang terdekat yang mungkin bahan- bahannya sudah di kenal oleh siswa. Bahan alam yaitu bahan yang sudah ada di alam yang bisa di pergunakan menjadi barang bermanfaat bagi penggunaanya. Bahan-bahan alam bisa di temukan di sekitsr alam.

Tujuan dari penggunaan bahan alam adalah:

1. Memperkay alat bermain dalam pembelajaran.
2. Mendorong guru supaya kreatif untuk menggunakan bahan alam untuk dijadikan sebagai media bermain.
3. Murah, mudah didapat karena tersedia.

ASPEK PERKEMBANGAN ANAK

Dalam mendidik PAUD, seorang guru PAUD sangatlah penting mengetahui tentang kemampuan siswa sesuai rentang usia anak didiknya, baik ciri dari perkembangan, karakteristik perkembangan anak. Yang terdiri dari kemampuan fisik motoric, kognitif, bahasa, moral agama.

Siswa TK adalah anak yang belajar menguasai tingkatan yang lebih tinggi dari beberapa kemampuan perkembangan, seperti dari gerakan, berpikir, merasa dan bersosialisasi. Anak pada usia TK ia sedang mengalami perubahan perilaku dari belum matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, dari ketergantungan jadi lebih mandiri.

Menurut Erikson (Dalam Direktorat Pendidikan AUD 1994) pribadi anak usia TK sebagai *fase sense of initiative*. Anak harus didorong mengembangkan inisiatif atau prakarsa, jika tidak mendapat hambatan dari lingkungannya maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa dan daya kreasinya, sehingga akan tumbuh dengan percaya diri dan mandiri, tetapi jika dalam usia ini anak sering mendapat larangan dan teguran, anak akan diliputi rasa selalu bersalah. Oleh sebab itu kepercayaan pada anak, dan curahan kasih sayang yang di tunjukan pada anak, juga komunikasi yang baik di rumah maupun di sekolah, dapat mendukung keberhasilan dalam mengembangkan aspek perkembangannya sesuai dengan tahapan usia.

Anak usia TK sudah bisa mengenal dan meniru orang-orang di sekitarnya selain orang tuanya. se harusnya selain menyediakan lingkungan yang baik, kebiasaan yang baik di rumah maupun di sekolah supaya membentuk perilaku yang kuat, sebaiknya harus sudah disiapkan pada masa sebelumnya.

Ciri perkembangan Usia TK

1. Mampu memenuhi kebutuhan fisik sederhana.
2. Sudah bisa berinteraksi
3. Butuh perlindungan dari orang lain.
4. Mampu meniru kesibukan orang dewasa melalui permainan.
5. Mulai tumbuh dorongan mengeksplorasi lingkungan, di tandai dengan sering bertanya untuk mengumpulkan informasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Suyitno (Dalam Heris Herdiana & M. Afrilianto. 2014: 31) PTK merupakan studi sistematis yang di lakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut.

Menurut taggart (Dalam Heris Herdiana & M. Afrilianto. 2014: 40) bahwa prosedur pelaksanaan PTK mencakup: penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan interpretasi, dan refleksi.

Subjek penelitian pada kegiatan penelitian ini adalah anak-anak di TK WIRAYA PGRI Kecamatan sindangkerta. Objek penelitiannya adalah aspek aspek perkembangan anak anak TK WIRAYA PGRI Kecamatan sindangkerta. Kegiatan penelitian dilakukan di TK WIRAYA PGRI Kecamatan sindangkerta

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara Teknik observasi agar mengenal pelaksanaan pembelajaran yang memakai alat permainan dari bahan alam. Peneliti melakukan pengamatan melalui observasi agar mendapat data yang sesuai juga melakukan pencatatan, dan teknik wawancara dilakukan dengan cara berbincang-bincang dan memberikan sejumlah pertanyaan kepada guru untuk menggali lebih lanjut bagaimana pengaruh penggunaan alat permainan terhadap kemampuan siswa yang ada di TK WIRAYA PGRI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan pada siswa di TK WIRAYA PGRI kecamatan sindangkerta tentang pembuatan alat permainan dari bahan alam, yaitu disaat penguraian tema kebudayaan dengan sub tema kesenian tradisional wayang golek, yang mengambil kegiatan membuat tokoh wayang dari pelapah daun singkong.

Di saat penyambutan siswa terlihat anak-anak sangat antusias untuk memperlihatkan apa yang dibawanya kepada ibu gurunya, yaitu pelapah daun singkong sebagai tugas di hari kemarin. Dan ada sebagian siswa yang tidak memperlihatkan bawaannya saat di tanya oleh ibu gurunya, dengan rasa cemas dan wajah yang murung pelan-pelan sambil menggelengkan kepalanya, siswa tidak bawa pelapah daun singkong karena hari kemarin tidak masuk sekolah. Tetapi ibu gurunya sigap membujuk anak yang ada beberapa tidak bawa bahwasannya nanti di saat kegiatan semua akan kebagian

karena akan berbagi sama teman-teman yang membawa.

Disaat kegiatan inti dalam pengurayan tema, guru pembimbing interaksi dengan anak, menggali pengalaman anak melalui media gambar tentang kebudayaan wayang golek. Anak mengamati gambar tokoh-tokoh wayang golek dan menyebutkan nama tokoh yang di ketahuinya, guru mengstimulus pengetahuan anak dengan mengumpulkan informasi melalui pertanyaan kapan biasanya wayang golek di tampilkan?. Siapa nama dari pemeran wayang golek?, sejarah adanya kesenian wayang golek, asal kesenian wayang golek dari daerah nama?.

Melalui pengumpulan informasi antara anak dengan guru, antara anak dengan temannya maka terkumpul jawaban-jawaban anak tentang budaya wayang golek.

Dalam mengkomunikasikan kegiatan inti, dan menyebutkan aturan saat kegiatan berlangsung, kemudian guru mengarahkan cara pembuatan wayang golek dari pelapah daun singkong dengan tahapan-tahapannya, setelah guru selesai memberi contoh diteruskan dengan pembuatan dibarengi anak.

Melalui tahapan awal anak duduk melingkar dan mengambil pelapah daun singkong yang dibawanya masing-masing. seterusnya anak mengikuti intruksi guru pembimbingnya.

Setelah semua selesai membuatnya dan semua anak sudah memegang hasil karyanya, lalu guru memberi contoh cara memainkannya berpasangan dengan guru pendampingnya.

Guru mengintruksikan supaya anak memilih temannya untuk berpasangan memperagakannya. Setelah melihat anak-anak sangat antusias memainkan alat peraga tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru pembimbing didapatkan bahwa pembelajaran merangkai pelapah daun singkong menjadi bahan bermain mempunyai pengaruh sangat besar pada aspek perkembangan siswa TK usia 4-6 tahun.

Melalui pembelajaran merangkai pelapah daun singkong yang ada di lingkungan sekolah dan rumah, anak tidak hanya bisa memainkannya tapi anak bisa membuat berulang-ulang, sehingga timbulnya kreatifitas anak di kehidupan sehari-hari.

Dari aspek kemampuan berbahasa, anak-anak menjadi lebih komunikatif berani bercerita

bersama teman pasangannya sehingga bisa menambah pembendaharaan kosa katanya, anak yang biasanya pendiam, bermain peran berpasangan akan menstimulus anak itu sendiri untuk bisa menjawab atau melayani teman pasangannya bercerita atau menanya.

Dalam aspek fisik motorik dalam pembuatan alat peraga dari bahan alam ini, anak mampu meniru gerakan yang terkoordinasi dengan guru selanjutnya dalam memainkannya gerakan anak sangat beragan sesuai dengan ide-ide di pikirannya.

Dalam aspek social emosional, anak bisa mentaati aturan yang di buat dan disepakati bersama disaat kegiatan berlangsung dan apabila anak belum mau mengikuti aturan main yang sudah disepakati bersama maka anak harus siap menerima konsekuensinya contohnya seperti disaat kegiatan pembuatan wayang golek dari pelapah daun singkong berlangsung anak harus tertib, bicaranya harus pelan, dan sayangi teman. bila anak tersebut tidak mematuhi dari salahsatu aturan itu maka sepakat diadakan konsekuensi akan duduk jadi patung. Melalui aturan main anak bisa saling menghargai dan mengetahui sikap yang teladan untuk di lakukan di saat disekolah atau saat bermain di lingkungan rumahnya, dan anak mengetahui sikap teladan pada teman sebayanya.

Dalam aspek kognitif setelah kegiatan pembelajaran, siswa menjadi aktif berpikir di saat guru mengadakan *recoling* pada anak, guru melontarkan pertanyaan setelah penguraian tema bersama anak. Seperti Anak akan mengingat tentang nama tokoh dari wayang golek, siapa nama pemerannya, asal budayanya, dan pada waktu apa kebudayaan itu di tampilkan. Di saat permainan tebak-tebakan dan yang cepat menjawab akan dapat hadiah anak akan aktif berpikir untuk mengingat dan cepat untuk menjawab supaya mendapatkan hadiah.

Dari kemampuan moral agama dalam kegiatan ini anak mampu mengenal kisah terdahulu dari sejarah, yaitu kesenian wayang golek pada waktu dahulu kesenian itu digunakan untuk berdakwah oleh para wali di daerah Jawa.

Pada saat observasi di TK WIRAYA PGRI kecamatan sindangkereta yang jumlah anak keseluruhan adalah 41 anak, yang hadir pada saat observasi 35 anak, 6 anak tidak masuk sekolah

dengan alas an 3 sakit dan 3 ijin. Dari 35 anak yang mengikuti kegiatan ini, 29 siswa yang mampu menyelesaikan tugas merangkai wayang golek dari pelapah daun singkong dan mengikuti aturan yang telah di depakati bersama, 2 siswa belum mampu merangkai wayang golek dari pelapah daun singkong dengan alasan cape, 3 siswa yang belum mau memainkan hasil karyanya, dan 1 siswa yang belum mau membuatnya karena anaknya lagi bête dan rewel.



Foto 1. Hasil pembuatan Alat permainan edukatif
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017



Foto 2. Proses pembuatan bersama anak
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017



Foto 3. Guru memperagakan alat permainan edukatif dari bahan alam.
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

KESIMPULAN

Sesuai dengan pengamatan peneliti, simpulannya adalah pembuatan alat permainan selain murah dan mudah di dapat juga mampu meningkatkan kemampuan siswa. Walaupun bahan alam itu di anggap sederhana tetapi bila adanya kreativitas yang tinggi oleh para guru akan mampu meningkatkan kualitas belajar yang kondusif. kreativitas yang di dapat di sekolah akan menjadi kreativitas dilakukan di saat bermain karena hasil kemampuan untuk membuatnya dan bahannya gampang didapat di tempat tinggal.

Media pembelajaran bahan alam merupakan solusi bagi pendidikan yang tidak menggantungkan media pada bahan jadi dan produk toko, sehingga susah pengadaannya di karenakan tidak terjangkau oleh keuangan lembaga terutama lembaga yang berada di kalangan masyarat menengah kebawah. Walaupun pengadaan media dari bahan jadi dan produk toko juga di anggap penting adanya.

Dalam pembelajaran, siswa menggunakan media untuk membangun kreativitas menambah semangat siswa di saat kegiatan karena adanya proses pembuatan langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada TK Wiraya di Kecamatan Sindangkerta, IKIP Siliwangi tempat menyelesaikan skripsi ini, serta yang mendukung menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudono Anggani. (2000) *sumber belajar dan alat permainan: untuk pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gramedia
- Suryani. (2014). *Penggunaan alat permainan untuk AUD*. Jakarta: Gramedia
- Badru Zaman, dkk (1995) *Alat permainan edukatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto. (1972). *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan kognitif di taman kanak-kanak*
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (1994). *Seri Bacaan Orangtua* Jakarta: Kemdikbud

JURNAL CERIA

ISSN : 2614-6347 (Print) 2614-4107 (Online)

Vol.1 | No.5 | September 2018

Hendriana Heris & Afrilianto.M. (2014). *Panduan bagi guru penelitian tindakan kelas suatu karya tulis ilmiah*. Bandung: PT Refika Aditama